



**KEGAGALAN DALAM MENGHENTIKAN PRAKTIK
BACHA BAZI DI AFGHANISTAN**

***THE FAILURE TO STOP THE PRACTICE OF BACHA BAZI IN
AFGHANISTAN***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

CHAIRUN NISYA

140910101008

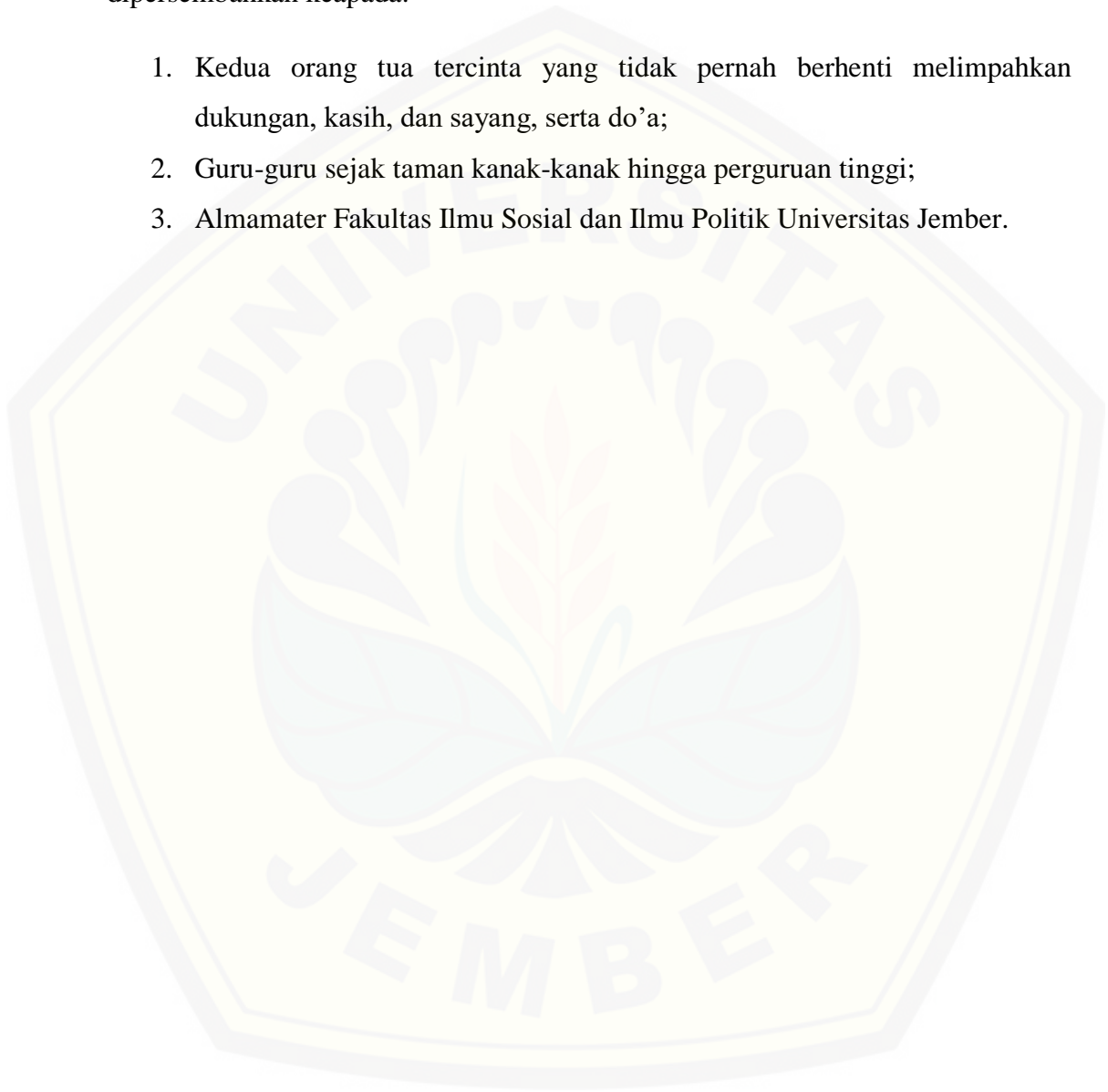
**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya yang telah Ia limpahkan kepada penulis, sehingga tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti melimpahkan dukungan, kasih, dan sayang, serta do'a;
2. Guru-guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
3. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.



MOTTO

“You do not just wake up and become the butterfly - growth is a process”¹



¹ Rupi Kaur, *The Sun and Her Flowers*, London, Simon & Schuster, 2017, hal 87

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini: Nama : Chairun Nisya NIM : 140910101008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kegagalan dalam Menghentikan Tradisi *Bacha Bazi* di Afghanistan” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,

Yang menyatakan,

Chairun Nisya
NIM 140910101008

SKRIPSI

**KEGAGALAN DALAM MENGHENTIKAN PRAKTIK
BACHA BAZI DI AFGHANISTAN**

***THE FAILURE TO STOP THE PRACTICE OF BACHA BAZI IN
AFGHANISTAN***

Oleh:

Chairun Nisya

140910101008

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D

Dosen Pembimbing Anggota : Agus Trihartono, S.Sos., M.A, Ph.D

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kegagalan dalam Menghentikan Praktik *Bacha Bazi* di Afghanistan” telah diuji dan disahkan pada:

hari : Selasa
tanggal : 22 Mei 2018
waktu : 09.00
tempat : Ruang LKPK, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Tim Penguji,
Ketua

Fuat Albayumi, S.IP, MA
NIP. 197404242005011002

Sekretaris I

Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D
NIP 196802291998031001

Sekretaris II

Agus Trihartono, S.Sos., M.A, Ph.D
NIP 196908151995121001

Anggota I

Drs. M. Nur Hasan, M.Hum.
NIP.195904231987021001

Anggota II

Dr. Muhammad Iqbal. S.Sos., M.Si.
NIP 197212041999031004

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

Kegagalan dalam Menghentikan praktik *Bacha Bazi* di Afghanistan: Chairun Nisya, 140910101008: 2018: 90 halaman: Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Bacha bazi merupakan sebuah tradisi yang telah lama ada dan berkembang di Afghanistan. Tradisi tersebut merupakan sebuah tradisi dimana para laki-laki dewasa menjadikan anak laki-laki sebagai budak seks yang diperjual-belikan. Anak-anak tersebut pada umumnya diculik dari keluarga mereka sendiri atau dibeli dari keluarga mereka dengan alasan himpitan ekonomi. Dalam praktiknya, *bacha bazi* juga melibatkan beberapa mantan komandan pasukan Mujahidin yang juga dianggap sebagai pahlawan bagi masyarakat Afghanistan.

Tradisi tersebut telah ada dari 300 tahun lalu dan tidak lagi dipraktikkan dengan adanya kekuasaan Taliban yang berpegang teguh terhadap nilai-nilai islam. Namun, setelah merdeka dari kedudukan Taliban, tradisi ini pun muncul dan dipraktikkan kembali dalam masyarakat. Hingga saat ini tradisi tersebut masih dipraktikkan di tengah masyarakat Afghanistan dan menjadi ancaman tersendiri terhadap keamanan anak-anak laki-laki di Afghanistan.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui mengapa tradisi tersebut tidak dapat dihentikan praktiknya. Langkah sekuritisasi telah dilakukan untuk menghentikan praktik tradisi tersebut namun belum berhasil. Dengan menggunakan konsep sekuritisasi oleh Emmers penulis akan menjabarkan proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan sekuritisasi terhadap *bacha bazi*.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan buku, jurnal artikel, berita, hingga dokumentari sebagai sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan diantaranya berupa pernyataan-pernyataan resmi dari aktor sekuritisasi hingga data-data mengenai faktor yang mempengaruhi kegagalan sekuritisasi. Selanjutnya, dalam proses analisis data penulis menggunakan data yang sudah tersedia untuk menjelaskan proses sekuritisasi *bacha bazi* dan alasan di balik kegagalan yang ada dengan metode deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dalam proses sekuritisasi terhadap tradisi *bacha bazi* memiliki beberapa faktor yang tidak dapat terpenuhi. Faktor-faktor tersebut meliputi tidak adanya dukunga dari pihak-pihak berwenang seperti penegak hukum, sistem politik yang masih didominasi dengan adanya suap dan korupsi, dan kegagalan difusi nilai-nilai internasional seperti nilai kemanusiaan dan kesetaraan gender.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kegagalan dalam Menghentikan Praktik *Bacha Bazi* di Afghanistan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Utama dan Agus Trihartono, S.Sos., M.A, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Anggota yang sudah meluangkan waktu, pikiran, perhatian, dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
3. Drs. Bagus Sigit Sunarko, M.Si, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Akademik atas dorongan dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Orang tua dan keempat saudara laki-laki saya yang telah memberikan doa serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Kinanthi Kusumawardani Setiawan, Fikry Zuledy Pamungkas, dan sahabat-sahabat saya dalam Keluarga Theodore yang memberikan waktu, perhatian, dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman-teman di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember angkatan 2014 yang telah menjadi teman yang solid untuk berbagi dan berdiskusi dalam penyelesaian skripsi ini; dan
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas bantuannya menyelesaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ii |
| MOTTO | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| HALAMAN BIMBINGAN..... | v |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi |
| RINGKASAN | vii |
| PRAKATA | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR DIAGRAM..... | xiii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Ruang Lingkup Pembahasan | 4 |
| 1.2.1 Batasan Materi | 4 |
| 1.2.2 Batasan Waktu | 5 |
| 1.3 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.5 Landasan Teoritis..... | 6 |

| | | |
|---|---|-----------|
| 1.5.1 | Konsep Tradisi | 6 |
| 1.5.2 | Teori Sekuritisasi | 7 |
| 1.6 | Argument Utama | 14 |
| 1.7 | Metodologi Penelitian | 15 |
| 1.7.1 | Metode Pengumpulan Data | 15 |
| 1.7.2 | Metode Analisis Data | 15 |
| 1.8 | Sistematika Penulisan | 16 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA | | 18 |
| 2.2 | Perkembangan Studi Sekuritisasi | 18 |
| 2.3 | Perkembangan Studi Tentang <i>Bacha Bazi</i> | 24 |
| BAB 3. PERKEMBANGAN, IMPLIKASI, & AKTOR DALAM PRAKTIK <i>BACHA BAZI</i> DI AFGHANISTAN | | 35 |
| 3.1. | Sejarah Kemunculan Tradisi <i>Bacha Bazi</i> | 35 |
| 3.2. | Praktik <i>Bacha Bazi</i> di Afghanistan | 47 |
| 3.3. | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Bacha Bazi</i> | 41 |
| 3.4. | Dampak Tradisi <i>Bacha Bazi</i> di Afghanistan | 48 |
| BAB 4. UPAYA SEKURITISASI TERHADAP TRADISI <i>BACHA BAZI</i> | | 55 |
| 4.1. | <i>Bacha Bazi</i> Sebagai Anacaman Keamanan | 55 |
| 4.2. | Upaya Sekuritisasi Terhadap Tradisi <i>Bacha Bazi</i> | 60 |
| BAB 5. KESIMPULAN | | 80 |
| Daftar Pustaka | | 85 |

DAFTAR SINGKATAN

- AIHRC : *Afghan Independent Human Rights Comission*
- NSPCC : *National Society for the Prevention of Cruelty to Children*
- PBB : *Persatuan Bangsa-Bangsa*



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 3. 1 Peta Persebaran Daerah Penculikan Anak-Anak untuk Dijadikan <i>Bacha</i> | 39 |
| 3. 2 Penjualan DVD <i>Bacha Bazi</i> di Tengah kota Kabul | 41 |
| 3. 3 Para <i>Bacha Baz</i> Memiliki Pengawal yang Berasal dari Kepolisian Afghanistan..... | 44 |
| 3. 4 Dastager, seorang <i>bacha baz</i> yang menjelaskan tentang cara membujuk anak laki-laki agar mau menjadi seorang <i>bacha</i> | 46 |
| 4. 1 Radhika Coomaraswamy menandatangani perjanjian untuk menghentikan praktik <i>bacha bazi</i> pada 30 Januari 2011 di Kabul bersama beberapa utusan PBB..... | 62 |
| 4. 2 Buckley Jr. anggota militer Amerika Serikat yang ditembak mati oleh seorang <i>bacha</i> setelah mengkonfrontasi sang <i>bacha baz</i> atas perilaku seksualnya | 66 |
| 4.3 Anggota kepolisian Afghanistan turut menikmati tarian <i>bacha bazi</i> dalam sebuah pesta..... | 72 |

DAFTAR DIAGRAM

| | |
|--|----|
| 4.3 Diagram Tingkat Pendidikan Dasar di Afghanistan..... | 76 |
| 5.1 Diagram Proses Sekuritisasi <i>Bacha Bazi</i> | 81 |



DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 5.1. Faktor-faktor Kesuksesan Sekuritisasi..... | 82 |
|---|----|



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam karya ilmiah ini penulis akan menjelaskan tentang bagaimana sebuah tradisi yang seharusnya memberikan rasa aman kepada masyarakat yang menjalankan juga dapat menjadi bahaya yang mengancam masyarakat itu sendiri. Dengan adanya ancaman yang ditimbulkan oleh tradisi tersebut maka langkah sekuritisasi pun ditempuh oleh beberapa aktor. Namun, upaya sekuritisasi tersebut menjadi sebuah proses yang cukup dinamis dengan munculnya para aktor yang juga mempengaruhi proses sekuritisasi terhadap tradisi yang dianggap mengancam tersebut.

Studi keamanan merupakan sebuah kajian dalam hubungan internasional yang pada awalnya menjelaskan tentang keamanan sebuah negara dari ancaman militer. Studi tersebut berkembang dari kajian *traditional security* yang hanya membahas tentang keamanan nasional menjadi NTS atau *Non Traditional Security* yang menjelaskan beberapa kajian baru termasuk keamanan manusia (Buzan, Waever and Wilde, 1998). Ancaman yang ada di sebuah masyarakat selanjutnya akan disekuritisasi untuk meningkatkan tingkat kewaspadaan masyarakat terhadap ancaman tersebut dan meningkatkan perhatian pemerintah dalam menyelesaikan atau menghindari adanya ancaman tersebut (Buzan, Waever and Wilde, 1998). Definisi ancaman juga mengalami perkembangan, studi keamanan modern telah mulai membahas ancaman-ancaman selain ancaman militer seperti kelaparan, kemiskinan, kejahatan terorganisir, dsb (Buzan, Waever and Wilde, 1998: 3).

Tradisi didefinisikan sebagai aspek kultural yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat (Graburn, 2001). Masyarakat menyikapi sebuah tradisi dengan bermacam-macam cara, beberapa akan mencoba muncul dengan tradisi yang baru atau diperbarui mengikuti perkembangan zaman, beberapa memilih untuk tetap menjaga tradisi asli, beberapa lainnya mengikuti arus perubahan dan meninggalkan tradisi.

Dalam perkembangannya, tradisi sangat terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut juga menjadi sebuah *filter* bagi masyarakat untuk menilai tradisi apa yang harus dipertahankan dan ditinggalkan. Tradisi yang ditinggalkan adalah tradisi yang dinilai tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang tengah berkembang saat ini atau gaya hidup masyarakat. Sebaliknya, ada beberapa tradisi yang dianggap penting untuk dilestarikan, tradisi-tradisi yang dilestarikan pada umumnya berupa gaya hidup, upacara tertentu, atau kesenian yang masih dapat bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seiring berkembangnya jaman dan dianggap penting namun sudah mulai langka (Graburn, 2001).

Alice Horner menyebutkan bahwa tradisi merupakan *a reservoir* atau yang jika diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia adalah sebuah gudang atau persediaan. Konsep ini menggambarkan bagaimana tradisi memiliki berbagai pilihan yang dapat dipilih. Masyarakat dapat memilih untuk tetap dengan identitas dan gaya hidupnya yang diwariskan sebagai sebuah tradisi atau berubah dengan nilai-nilai dan identitas yang tidak terlalu menunjukkan sebuah tradisi yang kental. Hal yang paling penting dari konsep ini adalah tradisi diartikan sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan diri, sebuah sumber sejarah yang mendefinisikan identitas tertentu, sumber rasa aman, keistimewaan, atau keunikan (Graburn, 2001).

Konsep tersebut menjelaskan bahwa salah satu hal yang terpenting dalam sebuah tradisi adalah bagaimana tradisi dapat menjadi sumber rasa aman. Rasa aman yang dimaksud adalah rasa aman bagi yang menjalankan dan bagi masyarakat sekitar yang tidak menjadi bagian dari tradisi tersebut. Beberapa negara atau wilayah memilih untuk hidup bersama dengan tradisi yang kental dengan nilai-nilai agama. Seperti halnya tradisi di Afghanistan yang kental dengan nilai-nilai ajaran Islam. Perempuan dinilai sebagai pihak yang paling dilindungi oleh tradisi dan hukum syariah yang ada di Afghanistan. Namun, berbeda halnya dengan tradisi *bacha bazi* yang juga terdapat di Afghanistan. *Bacha bazi* adalah sebutan bagi anak laki-laki yang direkrut atau diambil dari sebuah keluarga untuk selanjutnya dieksploitasi secara seksual (Erdogdu dkk. 2016). Usia dari *bacha bazi*

saat mereka baru direkrut pada umumnya adalah 11-12 tahun. Mereka diambil secara paksa dari keluarga kurang beruntung secara ekonomi atau keluarga miskin di pedalaman Afghanistan, selanjutnya mereka dipaksa untuk menari dan melakukan hubungan seks dengan para tamu dalam sebuah pesta khusus untuk pria-pria dewasa yang ingin menikmati “suguhan” dari *bacha bazi* (Radio Free Europe/ Radio Liberty, 2016).

Anak-anak yang berkerja sebagai *bacha bazi* memiliki masa kerja, mereka menjadi bagian dari bisnis ini akan bekerja sejak umur 11 atau 12 tahun hingga 20 atau 25 tahun (Russia Today, 2016). Pada umur dimana *bacha bazi* tumbuh menjadi dewasa, ia dianggap sudah tidak lagi “menarik”. Setelah masa tersebut mereka harus mampu mendapatkan penerus dengan membujuk anak-anak dari kawasan asalnya (Russia Today, 2016). Bagi mereka yang beruntung akan mendapatkan hadiah berupa rumah atau uang hingga pernikahan yang telah direncanakan oleh tuan atau pemilik dari *bacha bazi*, bagi yang kurang beruntung harus menerima untuk dilepaskan tanpa pendidikan ataupun keterampilan (Quraishi, 2010).

Afghanistan adalah salah satu negara dengan tradisi dan hukum Islam yang sangat kental. Aktifitas seksual yang terjadi tanpa adanya ikatan pernikahan akan berujung pada hukuman mati terhadap kedua pihak (korban dan tersangka). Namun *bacha bazi* tetap tumbuh di tengah masyarakat Afghanistan sebagai sebuah tradisi yang sulit untuk dihentikan praktiknya. Dalam beberapa kasus, *bacha bazi* mengalami kekerasan fisik sebagai hukuman dan tidak jarang kekerasan tersebut berujung kepada kematian (Quraishi, 2010). Anak-anak yang bekerja sebagai *bacha bazi* juga tidak jarang menjadi komoditas yang diperebutkan dan berujung pada pembunuhan *bacha bazi* (Jones, 2015).

Langkah sekuritisasi terhadap tradisi *bacha bazi* telah dilakukan dengan adanya *speech act* yang telah dilakukan oleh para aktor terkait. Dewan Keamanan PBB menyatakan, “to take immediate and specific measures to put an end to and prevent the perpetration of....bacha bazi” (Security Council, 2011). Dalam upaya sekuritisasi *bacha bazi*, pemerintah Afghanistan melalui presidennya Ashraf Ghani juga menyampaikan bahwa pemerintah Afghanistan melihat *bacha bazi*

sebagai tindakan tidak manusiawi dan harus menjadi fokus utama pemerintah untuk dapat dihentikan (SMith and Rahim, 2015). Sedangkan AIHRC sebagai lembaga independen yang berfokus dengan hak asasi manusia juga menekan pemerintah untuk menghentikan praktik *bacha bazi* karena tradisi tersebut mengancam keamanan anak-anak laki-laki di Afghanistan (AIHRC, 2014).

Namun upaya tersebut mengalami kegagalan, terbukti pada 2017 PBB memberi kritisi terhadap kegagalan pemerintah Afghanistan untuk menghentikan praktik *bacha bazi* dalam pernyataan seperti berikut, “*Afghan officials remain complicit, especially in the sexual exploitation and recruitment of children by Afghan security forces*” (SIGAR, 2017) yang berarti, “Pejabat Afghanistan tetap terlibat, terutama dalam eksploitasi seksual dan perekrutan anak-anak oleh pasukan keamanan Afghanistan.”

Bacha bazi menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena memiliki anak laki-laki yang diambil dari keluarga-keluarga kurang beruntung di Afghanistan untuk dipekerjakan sebagai *bacha bazi* adalah salah satu ukuran prestise kehidupan seorang laki-laki. Tradisi *bacha bazi* tidak hanya mengancam keselamatan anak-anak laki-laki di Afghanistan, namun tradisi ini juga mengancam kelangsungan pemerintah Afganistan (Jones, 2015). Keluarga para korban *bacha bazi* melihat pemerintah tidak dapat menghentikan laju tradisi ini. Mereka juga tidak berdaya karena pelaku atau *bacha baz* adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan uang yang juga berarti tidak dapat terjerat hukum. Dengan begitu proses sekuritisasi pun menjadi sangat dinamis meski langkah awal yaitu *speech act* telah dilakukan dengan adanya kelompok-kelompok yang mampu mempengaruhi berjalannya proses sekuritisasi tersebut.

1.2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan dalam sebuah penelitian ilmiah dapat dikatakan sangat penting. Ruang lingkup pembahasan dapat membantu penulis untuk tetap fokus pada pembahasan penelitian, selain itu ruang lingkup juga dapat membantu penulis untuk mempertegasapa yang ingin disampaikan melalui penelitiannya.

Ruang lingkup penelitian juga dapat membantu pembaca dalam memahami hasil penelitian yang ada. Terdapat dua ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini yaitu batasan materi dan batasan waktu.

1.2.1. Batasan Materi

Batasan materi digunakan penulis untuk membatasi bahasan karya ilmiah. Fungsi utama dari batasan materi adalah memberikan fokus yang jelas terhadap penulis dan pembaca karya ilmiah serta memudahkan untuk dimengerti. Pada karya ilmiah ini penulis memberi batasan materi pada kondisi dan isu *bacha bazi* yang tumbuh di Afghanistan. Penulis akan membahas tentang kajian pustaka yang telah membahas tentang *bacha bazi* dan menjelaskan tentang posisi dari karya ilmiah ini, bagaimana *bacha bazi* beroperasi, dan dampak atau bahaya dari tradisi eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki sebagai kajian sekuritisasi terhadap ancaman keamanan non tradisional dan upaya sekuritisasi *bacha bazi*.

1.2.2. Batasan Waktu

Batasan waktu digunakan penulis untuk memberi batasan periode waktu dari berlangsungnya sebuah fenomena yang diteliti oleh peneliti. Batasan waktu yang diambil dalam penelitian ini dimulai pada kemunculan kembali *bacha bazi* setelah melemahnya Taliban pada tahun 2001. Kemudian batasan waktu akhir yang diambil oleh penulis adalah pada 2017 atau tahun dimana penulis melakukan penelitian dan *bacha bazi* masih menjadi bagian dari tradisi di Afghanistan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penting untuk dituliskan dalam sebuah karya ilmiah untuk memudahkan proses analisa terhadap objek kajian. Rumusan masalah adalah pertanyaan singkat suatu masalah yang akan diteliti (Hasan, 2002). Rumusan masalah juga berfungsi sebagai dasar dalam merumuskan argumen utama dalam sebuah karya ilmiah (Hasan, 2002).

Rumusan masalah muncul berdasarkan latar belakang yang telah ditulis oleh penulis. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis menetapkan sebuah rumusan masalah yaitu,

Mengapa upaya sekuritisasi terhadap “bacha bazi” mengalami kegagalan?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah kalimat yang menunjukkan hal yang akan diperoleh dari sebuah penelitian (Hasan, 2002). Tujuan penelitian juga akan memberi batasan jelas mengenai apa yang harus dijelaskan dan hasil yang harus diperoleh dari sebuah penelitian. Dalam karya ilmiah ini, tujuan penelitian ditujukan untuk:

- Mendalami tentang bagaimana sebuah tradisi dapat mengancam keamanan masyarakat
- Menganalisa upaya-upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh para aktor sekuritisasi
- Menganalisa dinamika sekuritisasi terhadap *bacha bazi* dan faktor kegagalan sekuritisasi tersebut.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1. Konsep Tradisi

Pengertian dari sebuah tradisi adalah aspek kultural yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat (Graburn, 2001). Masyarakat menyikapi sebuah tradisi dengan bermacam cara, beberapa akan mencoba muncul dengan tradisi yang baru atau diperbarui mengikuti perkembangan jaman, beberapa memilih untuk tetap menjaga tradisi asli, beberapa lainnya mengikuti arus perubahan dan meninggalkan tradisi.

Dalam perkembangannya, tradisi sangat terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut juga menjadi sebuah *filter* bagi masyarakat untuk menilai tradisi apa yang harus dipertahankan dan ditinggalkan. Tradisi yang ditinggalkan adalah tradisi yang dinilai tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang tengah berkembang saat ini atau gaya hidup masyarakat. Sebaliknya, ada beberapa tradisi yang dianggap penting untuk dilestarikan. Tradisi-tradisi yang dilestarikan pada umumnya berupa gaya hidup, upacara tertentu, atau kesenian yang masih dapat bersesuaian dengan nilai-

nilai yang ada dalam masyarakat seiring berkembangnya zaman dan dianggap penting namun sudah mulai langka (Graburn, 2001).

Alice Horner menyebutkan bahwa tradisi merupakan *a reservoir* atau yang jika diterjemahkan langsung ke dalam Bahasa Indonesia adalah sebuah gudang atau persediaan. Konsep ini menggambarkan bagaimana tradisi memiliki berbagai pilihan yang dapat dipilih. Masyarakat dapat memilih untuk tetap dengan identitas dan gaya hidupnya yang diwariskan sebagai sebuah tradisi atau berubah dengan nilai-nilai dan identitas yang tidak terlalu menunjukkan sebuah tradisi yang kental. Hal yang paling penting dari konsep ini adalah tradisi diartikan sebagai kekuatan yang dapat digunakan untuk mengaktualisasikan diri, sebuah sumber sejarah yang mendefinisikan identitas tertentu, sumber rasa aman, keistimewaan, atau keunikan (Graburn, 2001).

Konsep tradisi sangat diperlukan untuk melihat bagaimana fungsi tradisi sebenarnya dalam masyarakat. Dengan mengetahui konsep ini maka penulis akan mudah melihat *gap* yang ada pada masalah *bacha bazi* ini. Dalam masalah ini tradisi yang dimaksud tidak berfungsi dengan seharusnya dalam masyarakat. Tradisi ini tidak dapat memberikan keamanan yang seharusnya dapat diciptakan melalui tradisi yang tumbuh dengan masyarakat. Melalui konsep ini penulis juga dapat melihat bahwa tradisi yang dilihat sebagai ancaman tidak serta merta hilang dengan adanya nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat seperti nilai-nilai hak asasi manusia sebagai *filter* dalam masyarakat.

1.5.2. Teori Sekuritisasi

Dalam perkembangannya, studi keamanan yang awalnya berfokus terhadap keamanan sebuah negara dari ancaman militer negara lain berkembang dan tidak hanya berfokus terhadap negara dan ancaman militer tetapi individu terhadap ancaman non-militer. Hal ini disebabkan seiring perkembangan zaman, manusia tidak lagi merasa terancam dengan adanya pergerakan militer karena aktifitas militer pun telah menurun. Berbagai ancaman yang mengancam keamanan manusia

diantaranya terdapat dalam sektor politik, ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dalam pendekatan multidimensional yang dicetuskan PBB atau Perserikatan Bangsa-Bangsa keamanan manusia juga meliputi keamanan dalam sektor pangan, kesehatan, komunitas dan personal (Singh, 2014). Sebagai contoh, ancaman wabah penyakit ebola yang menjadi perhatian dunia yang mengancam kemanan manusia di beberapa wilayah atau menipisnya cadangan makanan manusia diakibatkan oleh bencana alam yang merusak lahan-lahan pertanian dan perkebunan.

Salah satu teori yang berkembang dalam lingkup studi kemanan adalah teori sekuritisasi. Barry Buzan muncul dengan sebuah teori sekuritisasi yang dinamakan *Compenhagen School of SecuritisationTheory*. Dalam teori ini Buzan menggambarkan keamanan adalah studi tentang pertahanan (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 3). Buzan tidak hanya membicarakan tentang keamanan yang bersifat tradisional yang melibatkan negara dan kekuatan militer sebagai aktor utama namun juga membahan tentang kemanan dibidang politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Sebuah isu melalui beberapa tahap yaitu tahap non-politis, politis, dan tersekuritisasi atau *non-politicised, politicized, dan securiticised* (Buzan, Waever and Wilde, 1998: 4). Dalam bukunya, Buzan menjelaskan bahwa sebuah isu memasuki tahap non-politis ketika sebuah isu tidak menjadi fokus perdebatan publik dan tidak membutuhkan putusan pemerintah. Dalam tahap politis, sebuah isu mulai untuk mendapat perhatian lebih berupa alokasi sumber daya yang dapat berbentuk tenaga ahli atau bantuan finansial yang membutuhkan putusan pemerintah. Pada proses akhir tersekuritisasi, sebuah isu diakui sebagai sebuah ancaman teradap keamanan.

Dalam pembahasannya, Buzan berfokus terhadap sebuah langkah sekuritisasi yaitu *speech act*. *Speech act* adalah pernyataan bahwa isu yang ada merupakan ancaman bagi keamanan negara, kelompok masyarakat atau individu. Dalam teori ini *speech act* adalah faktor utama dan satu-satunya yang menjadi indikasi keberhasilan upaya sekuritisasi. Sekuritisasi

dinyatakan berhasil ketika aktor sekuritisasi berhasil meyakinkan publik tertentu bahwa sebuah isu yang dinilai memiliki potensi membahayakan keamanan (*referent object*) adalah sebuah ancaman yang nyata atau *existential threat* (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 2).

Teori yang dikemukakan oleh Buzan adalah teori yang sangat penting dalam perkembangan studi keamanan. Namun, seiring berkembangnya fenomena dalam studie keamanan maka teori sekuritisasi yang dikemukakan oleh Buzan pun mengalami modifikasi. Modifikasi yang ada terjadi karena teori tersebut tidak mampu menjawab mengapa sebuah langkah sekuritisasi muncul (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 3). Sekuritisasi muncul untuk menonjolkan urgensi dari sebuah isu dan proses sekuritisasi memiliki hubungan dengan langkah-langkah politis yang diambil oleh aktor sekuritisasi. Langkah-langkah tersebut muncul akibat adanya motivasi tersendiri dan motivasi tersebut tidak dapat dijelaskan dengan teori Buzan. Kedua, dalam teori yang dikemukakan Buzan titik berat kesuksesan sebuah sekuritisasi hanya terdapat pada bagaimana *speech act* mampu mempengaruhi sebuah publik (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 3). Ketiga, Buzan juga tidak memperhatikan tentang efektifitas sebuah langkah sekuritisasi dan bagaimana hasil dari sebuah sekuritisasi tersebut (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 3).

Dengan adanya beberapa kelemahan dalam teori Buzan, Emmers muncul dengan sebuah teori modifikasi dari mahzab Compenhagen dari Buzan. Dalam teorinya, Emmers muncul dengan tujuh hal baru yang dapat menjadi objek dalam analisis sekuritisasi (Caballero-Anthony and Emmers, 2006: 4).

Pertama, area pembahasan yang dibawa oleh Emmers tidak hanya berfokus terhadap ancaman yang ada tetapi juga berfokus terhadap aktor sekuritisasi dan juga permasalahan yang dialami dalam proses sekuritisasi. Proses sekuritisasi bukan proses yang statis namun cukup dinamis. Dengan begitu adanya modifikasi teori untuk melihat lebih jauh tentang siapa saja

aktor yang terlibat dan masalah apa saja yang dihadapi para aktor sekuritisasi dirasa penting untuk dibahas.

Kedua, dalam bahasan tentang aktor sekuritisasi Emmers ingin menjawab apakah negara merupakan aktor utama dalam proses sekuritisasi? Apa peran para aktor lainnya dalam masyarakat? Dan bagaimana posisi suara atau kepentingan kaum marginal dalam upaya sekuritisasi tersebut? Apakah kepentingan mereka juga terjembatani dan ikut terlindungi? Dalam modifikasi teori sekuritisasi, Emmers menyatakan bahwa setiap aktor yang terlibat dalam sebuah proses sekuritisasi memiliki motivasi masing-masing dan motivasi tersebut menentukan hubungan antara para aktor sekuritisasi yang terlibat.

Ketiga, konsep keamanan yang dimaksud Emmers adalah keamanan yang ditujukan untuk siapa. Sebuah negara akan melakukan sekuritisasi dengan melibatkan keamanan nasional, sebuah NGO akan melakukan sekuritisasi dengan melibatkan keamanan manusia, dan pihak internasional melakukan sekuritisasi dengan melibatkan keamanan internasional. Dengan melibatkan konsep keamanan yang berbeda, maka isu yang akan ditanggulangi oleh masing-masing aktor pun berbeda. Terdapat dua pertanyaan yang dapat dijawab melalui analisis ini yaitu apakah ada hubungan antar para aktor yang ada? Bila demikian, bagaimana bentuk dari hubungan yang terjalin?

Keempat, menganalisa proses sekuritisasi Emmers membahas tentang beberapa kemungkinan yang mungkin muncul. Pertama, *speech act* yang menghasilkan sebuah ancaman. Kedua, ancaman yang menghasilkan sebuah *speech act*. Dengan bahasan tersebut maka dapat menjawab pertanyaan apakah *speech act* sudah cukup untuk menangani sebuah masalah ataukah dibutuhkan pernyataan yang bersifat persuasif dan tindakan lainnya?

Kelima, bahasan tingkat sekuritisasi. Emmers membahas bagaimana sebuah sekuritisasi berujung. Apakah sebuah langkah

sekuritisasi berhasil, gagal, belum menghasilkan, atau memiliki hasil yang berhasil dan gagal secara bersamaan? Dalam bahasan ini juga membahas tentang bagaimana ukuran dari sebuah keberhasilan sebuah upaya sekuritisasi terhadap sebuah isu. Keberhasilan proses sekuritisasi sebuah isu tidak berhenti pada bagaimana *speech act* dapat diterima di sebuah masyarakat tertentu dan sebuah isu menjadi agenda utama sebuah negara atau aktor sekuritisasi lainnya. Namun, berlanjut pada adanya peningkatan hubungan antara para aktor penting dalam sekuritisasi dan terbentuknya struktur institusional baru untuk melanjutkan proses sekuritisasi (Emmers, 2004). Proses sekuritisasi *bacha bazi* adalah proses sekuritisasi yang cukup dinamis dengan adanya permasalahan yang ada dan menghambat proses sekuritisasi dilakukan secara tuntas.

Keenam, dampak upaya sekuritisasi terhadap sebuah ancaman. Dampak upaya sekuritisasi terhadap sebuah ancaman sangat penting untuk dibahas untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dari sebuah upaya sekuritisasi. Hal ini dapat dilihat dari angka muncul atau terjadinya kasus tentang ancaman terkait.

Ketujuh, kondisi-kondisi yang mempengaruhi sekuritisasi. Kondisi-kondisi yang mempengaruhi proses sekuritisasi juga mempengaruhi keberhasilan dari proses sekuritisasi tersebut. Terdapat lima kondisi-kondisi yang dapat mempengaruhi proses sekuritisasi, yaitu

a. Pengaruh antar konsep-konsep keamanan yang berbeda

Konsep-konsep keamanan yang berbeda akan dapat menjelaskan keamanan pihak mana saja yang saling mempengaruhi dalam sebuah proses sekuritisasi. Pada umumnya, proses sekuritisasi tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kepentingan negara dalam isu keamanan nasional atau keamanan stabilitas politik. Sebaliknya, proses sekuritisasi akan berjalan ketika pemerintah merasa bahwa keamanan nasional atau kestabilan politik dapat terancam dengan adanya isu tersebut.

b. Hubungan antar isu-isu keamanan

Hubungan antar isu-isu keamanan juga menentukan keberhasilan dari proses sekuritisasi karena hal ini menentukan bagaimana khalayak atau *audience* yang dituju dapat menerima urgensi yang dibentuk oleh *speech act*. Sebuah isu keamanan tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat diterima oleh khalayak sebagai sebuah ancaman. Untuk menaikkan status sebuah isu menjadi ancaman diperlukan isu keamanan lainnya yang mampu memperkuat urgensi isu yang ingin disekuritisasi.

c. Peran para aktor yang berwenang

Peran para aktor yang berwenang tidak hanya analisa tentang para aktor sekuritisasi namun juga analisa peran para aktor yang mampu mempengaruhi proses sekuritisasi seperti kelompok kepentingan. Pada umumnya, jika sebuah kelompok kepentingan memiliki kepentingan untuk menggagalkan upaya sekuritisasi dengan proses *lobbying* terhadap para aktor sekuritisasi amaka proses sekuritisasi pun akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, ketika kelompok kepentingan ada untuk mendukung proses sekuritisasi maka proses tersebut dapat dilaksanakan dengan baik.

d. Analisa sistem politik domestik

Analisa yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan apakah proses atau upaya sekuritisasi dapat berjalan dengan baik dalam sistem pemerintahan domestik yang authoritarian ataukah demokrasi? Dalam pemerintahan yang authoritarian sekuritisasi dapat berlangsung dengan efektif jika pemerintah yang bersangkutan benar-benar mendukung adanya sekuritisasi. Namun, jika pemerintah authoritarian tidak menghendaki adanya sekuritisasi, maka proses tersebut akan terancam gagal. Begitu pula di negara-negara dengan pemerintahan demokratis, dengan adanya

pengawasan dari masyarakat dan berbagai pihak lainnya yang dapat ikut campur dalam pengambilan keputusan maka proses sekuritisasi dapat mengalami kendala dengan adanya banyak suara yang harus didengar dan dijadikan pertimbangan. Tetapi, pada umumnya di negara-negara demokratis sekuritisasi dapat berjalan karena rakyat juga dijadikan bagian dari pengambilan keputusan tentang upaya sekuritisasi dan rakyat mampu berpartisipasi lebih baik dalam upaya sekuritisasi.

e. Analisa norma-norma internasional

Analisa ini perlu dilakukan untuk melihat apakah norma-norma internasional yang berkembang mampu memberi ruang bagi isu-isu yang sebelumnya belum dapat tersekuritisasi menjadi isu yang dapat disekuritisasi. Norma-norma internasional seperti norma tentang kesetaraan gender yang melihat laki-laki dan perempuan secara sejajar. Ketika norma tersebut mampu diserap oleh masyarakat lokal, maka proses sekuritisasi mampu berjalan dengan baik karena norma internasional juga menjadi sebuah tolak ukur dalam masyarakat.

Konsep tradisi menjelaskan bagaimana sebuah tradisi seharusnya dapat menjadi sumber rasa aman dan mampu tersingkirkan dari masyarakat ketika tidak lagi bersesuaian dengan nilai yang berkembang. Teori sekuritisasi yang dibawakan oleh Emmers memiliki cangkupan yang lebih komprehensif dalam membahas sekuritisasi. Dengan memadukan keduanya penulis mampu menjelaskan keterkaitan antara tradisi yang seharusnya tidak membahayakan menjadi sebuah bahaya yang disekuritisasi. Untuk itu, teori dan konsep tersebut sangat penting dalam analisa upaya sekuritisasi tradisi *bacha bazi*. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan teori tersebut penulis mampu menganalisa secara lebih komprehensif poin-poin penting seperti para aktor yang terlibat dalam proses sekuritisasi tradisi *bacha bazi* yaitu pemerintah lokal, PBB, dan

AIHRC atau Komisi Hak Asasi Manusia Independen Afghanistan yang berfokus terhadap masalah tersebut serta permasalahan atau hambatan yang terjadi dalam proses sekuritisasi. Tidak sampai disitu, penulis juga mampu mengidentifikasi setiap tindakan sekuritisasi yang sudah dilakukan dan belum dilakukan serta motif dari para aktor sekuritisasi. Dalam proses sekuritisasi, selain aktor sekuritisasi terdapa dua hal penting lainnya, yaitu objek yang terancam atau *referent object* dan publik dituju atau *audience* (Emmers, 2004). Dalam kasus *bacha bazi* objek yang terancam tidak hanya keamanan anak-anak laki-laki di Afghanistan, melainkan juga kedaulatan pemerintah lokal Afghanistan yang terancam karena dinilai tidak dapat melindungi warga negaranya. Sedangkan publik yang dituju atau *audience* dalam kasus ini adalah pemerintah lokal Afghanistan yang sebelum tahun 2015 yang belum melihat tradisi tersebut sebagai sebuah ancaman kemanan dan publik atau warga Afghanistan.

Selain itu penulis juga dapat menganalisa proses yang terjadi dalam upaya sekuritisasi tradisi tersebut dan tidak berhenti dengan adanya *speech act* namun berlanjut pada hasil dari upaya-upaya yang mempertegas *speech act* yang ada. Dengan teori yang ada, penulis juga mampu menganalisa tentang kondisi-kondisi yang mampu mempengaruhi upaya sekuritisasi tersebut. Hal ini sangat penting untuk mengklasifikasikan kondisi atau faktor-faktor yang dapat mendukung adanya sekuritisasi ataupun yang mempersulit berjalannya upaya tersebut. Dengan begitu penulis tidak hanya mampu melihat proses sekuritisasi yang dianggap berhasil dengan adanya *speech act* tetapi juga mampu menganalisa tentang dinamika proses sekuritisasi terhadap *bacha bazi*.

1.6. Argumen Utama

Argumen utama ditulis oleh penulis sebagai jawaban sementara untuk rumusan masalah yang ada. Argumen utama ditulis berdasarkan latar belakang dan teori yang menjadi alat untuk menganalisis sebuah masalah. Berdasarkan latar belakang dan teori yang ada, argumen utama yang dapat ditulis adalah tradisi

bacha bazi adalah tradisi yang menyalahi definisi dan fungsi dari sebuah tradisi yang seharusnya menjadi sumber rasa aman, keistimewaan dan keunikan. Ini berarti bahwa tradisi yang selama ini juga menjadi sebuah objek yang dilindungi dan dapat secara terbuka dilakukan oleh individu atau kelompok berperan sebagai ancaman pada keamanan masyarakat Afghanistan khususnya anak-anak laki-laki. Dalam upaya sekritisasi tradisi *bacha bazi* para aktor telah mengalami kegagalan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi kegagalan tersebut, diantaranya adalah minimnya peran aktor yang berwenang, sistem politik domestik yang masih dikuasai kelompok tertentu dan maraknya praktik korupsi, hingga sulitnya difusi nilai-nilai internasional terhadap masyarakat Afghanistan.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah yang ditempuh oleh penulis dalam mengolah data penelitian. Hal ini sangat penting untuk menentukan data yang dibutuhkan dan bagaimana data tersebut akan digunakan dalam analisa masalah.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara penulis mendapatkan data yang akan digunakan untuk menganalisa sebuah masalah (Universitas Ciputra, 2016). Berdasarkan cara mendapatkannya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari analisa hasil penelitian atau pengalaman pihak lain yang terlibat langsung dalam bentuk sebuah berita, jurnal, hingga buku. Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Studi pustaka dilaksanakan di beberapa tempat yang relevan, antara lain:

1. Perpustakaan pusat Universitas Jember
2. Ruang baca Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang tidak melibatkan angka atau statistik (Rahmat, 2009).

Analisis ini digunakan untuk dapat mendiskripsikan dan menjelaskan sebuah fenomena dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.

Data yang dikumpulkan oleh penulis berupa pernyataan dari aktor-aktor yang melakukan upaya sekuritisasi terhadap tradisi *bacha bazi*. Selanjutnya penulis menganalisis bagaimana pernyataan tersebut disikapi oleh publik Afghanistan dan seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh pernyataan tersebut terhadap tradisi tersebut. Penulis juga mengumpulkan data berupa proses berlangsungnya tradisi *bacha bazi* dari berbagai dokumenter untuk dapat menganalisa ancaman yang ada dan menganalisa aktor dibalik keberlangsungan tradisi tersebut.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini akan membahas tentang latar belakang dari tradisi *bacha bazi* dan upaya sekuritisasi terhadap tradisi tersebut. Selanjutnya bab ini akan menjelaskan beberapa poin penting mengenai penelitian yang dalam penulisan karya ilmiah ini, dimulai dari ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, argumen utama, hingga metode penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

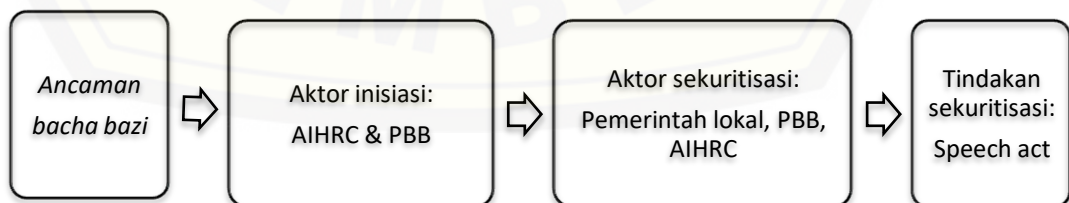
Dalam bab ini penulis akan mendiskripsikan tentang kajian pustaka yang juga mengangkat studi sekuritisasi dan tradisi *bacha bazi* sebagai fokus kajiannya. Ini menjadi penting untuk memetakan isu terkait yang berfokus pada kasus yang sama. Selain itu, penulis akan memetakan posisi karya ilmiah ini dalam kajian mengenai kasus tradisi *bacha bazi*.

Bab 3 Perkembangan, Implikasi, dan Aktor dalam Praktik Bacha Bazi di Afghanistan

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tentang tradisi *bacha bazi*. Penulis akan memulai untuk menjelaskan gambaran umum tentang *bacha bazi* yang meliputi proses perekrutan dan proses berjalannya tradisi yang berkembang menjadi bisnis di kalangan masyarakat Afghanistan.

Dalam perkembangannya, tradisi tersebut muncul dan tidak hanya menjadi ancaman terhadap keamanan anak laki-laki di Afghanistan tetapi juga sebagai ancaman terhadap keamanan nasional Afghanistan. Dengan adanya *bacha bazi* masyarakat yang mulai merasa tidak aman lantas beranggapan bahwa kekuasaan Taliban masih lebih baik dari pada masa kekuasaan pemerintah yang tengah berkuasa saat ini. Masyarakat menilai pemerintah tidak dapat menyelesaikan masalah *bacha bazi* yang pada masa kekuasaan Taliban bukan merupakan ancaman yang berarti karena praktiknya dihentikan. Masyarakat juga menilai pemerintah lebih memihak para mantan komandan yang mampu memberi suap dan tekanan kepada penegak hukum daripada kepada masyarakat yang kebanyakan dirugikan oleh adanya praktik *bacha bazi*.

Dengan adanya ancaman terhadap keamanan nasional tersebut pemerintah dibawah presiden Ashraf Ghani menyatakan bahwa *bacha bazi* merupakan bahaya yang mengancam keamanan manusia dan nasional Afghanistan yang merupakan sebuah bentuk pelanggaran hukum. Tidak hanya pemerintah lokal, sebuah lembaga independen yang berfokus terhadap hak asasi manusia di Afghanistan atau AIHRC juga menekan pemerintah untuk melakukan langkah sekuritisasi terhadap tradisi yang membahayakan tersebut. Persatuan Bangsa-Bangsa juga menyampaikan *speech act* tentang tradisi tersebut. Rangkaian upaya sekuritisasi terhadap *bacha bazi* dapat digambarkan dalam sebuah diagram sebagai berikut,



Gambar 5. 1. Diagram proses sekuritisasi *bacha bazi*

Speech act merupakan tindakan sekuritisasi yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi untuk meningkatkan status sebuah isu menjadi fokus tersendiri bagi sebuah negara. Namun di Afghanistan tindakan tersebut tidak berhasil untuk menyekuritisasi *bacha bazi*. Hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang menjadi penentu kesuksesan sekuritisasi ternyata tidak dapat terpenuhi dalam proses sekuritisasi terhadap *bacha bazi*. Faktor-faktor tersebut tidak dibahas dalam konsep keamanan Buzan namun konsep yang dikembangkan oleh Emmers dapat menjelaskannya, faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan oleh tabel berikut,

Tabel 5.1. Faktor-faktor Kesuksesan Sekuritisasi

| Faktor kesuksesan sekuritisasi | Aktor yang terlibat | <i>Output</i> |
|--|--------------------------------------|--|
| Keterkaitan antara konsep-konsep keamanan yang berbeda | Media, AIHRC, dan PBB | Berhasil meyakinkan pemerintah Afghanistan dan masyarakat Afghanistan tentang ancaman keamanan manusia dan keamanan nasional Afghanistan |
| Hubungan antar isu-isu keamanan | AIHRC dan PBB | Berhasil meyakinkan pemerintah Afghanistan dan masyarakat Afghanistan tentang ancaman yang muncul dalam praktik <i>bacha bazi</i> |
| Peran aktor yang berwenang | Aktor-aktor sekuritisasi (Pemerintah | Tidak terpenuhi dengan adanya budaya |

| | | |
|---------------------------|------------------------------|---|
| | Afghanistan, AIHRC, dan PBB) | korupsi dan suap dalam penegakan hukum di Afghanistan |
| Sistem politik domestik | Pemerintah Afghanistan | Sistem politik demokrasi yang berkembang belum lepas dari budaya korupsi dan suap |
| Norma-norma internasional | AIHRC dan PBB | Tidak dapat didifusikan kepada masyarakat dengan baik |

Dengan adanya uraian singkat pada Tabel 5.1 maka dapat dijelaskan bahwa politik yang tidak transparan memudahkan para penegak hukum untuk menerima suap dan ditekan oleh kelompok kepentingan yaitu *bacha baz* atau penikmat *bacha bazi*. Meski telah memiliki sistem politik yang demokratis, nyatanya budaya korupsi dan suap tetap kuat dalam pemerintahan Afghanistan. Dengan adanya perilaku pemilih yang cenderung memilih pemimpin dari partai yang sama dalam setiap periodnya membuat kekuasaan pemerintah tetap mberpusat pada satu partai saja (Heger, 2012). Hal tersebut membuat suara dan keputusan dalam pemerintahan, termasuk upaya sekuritisasi, dapat dikontrol oleh pihak-pihak berkepentingan. Faktor lainnya adalah gagalnya difusi norma-norma internasional seperti kesetaraan gender sehingga menyebabkan praktik *bacha bazi* sulit dihentikan. Rendahnya angka anak-anak perempuan yang bersekolah juga menjadi faktor adanya *gender gap* dalam masyarakat Afghanistan. Kemiskinan juga menjadi sebuah masalah yang mendalam di Afghanistan dan mendorong anak-anak untuk dijual sebagai *bacha*. Setelah mereka tumbuh dewasa tanpa pendidikan dan keterampilan maka mereka memilih untuk menjadi *bacha baz* dan memiliki usaha perdagangan *bacha* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang ada. Jadi faktor kemiskinan yang masih tumbuh di masyarakat Afghanistan,

tingginya permintaan untuk *bacha*, dan hukum yang masih berpihak, merupakan penyebab mengapa sekuritisasi terhadap *bacha bazi* tidak dapat dilakukan dengan sukses.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Buzan, Barry, Ole Waever, and Jaap de Wilde. 1998. *Security: A New Framework For Analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publishers, Inc.

Caballero-Anthony, Mely, and Ralf Emmers. 2006. *Understanding the Dynamics of Securitizing Non-Traditional Security*. Edited by Mely Callabero-Anthony, Ralf Emmers, and Amitav Acharya. Hampshire: Ashgate.

Emmers, Ralf. 2004. *Non-Traditional Security in The Asia: The Dynamics of Securitisation*. Singapore: Eastern Universities Press.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Edited by M.S Khadafi and Lolita. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Human Security Unit, 2009. *Human Security in Theory and Practice: An Overview of the Human Security Concept and the United Nations Trust Fund for Human Security*, New York: United Nations.

Janda, Kenneth. 2014. *The Challenge of Democracy: American Government in Global Politics*. 9th ed. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

UNESCO. 2008. *Human Security Approaches and Challenges*. Paris: UNESCO.

Jurnal

Aronowitz, A.A., 2015. The Social Etiology of Human Trafficking : How Poverty and Cultural Practices Facilitate Trafficking. *The Pontifical Academy of Social Sciences*, 1–26.

Erdogdu, E., Mcnett, S., Winstead, D. and Friend, R. (2016) ‘Breaking the Stigma against Child Sex Trafficking and Bacha Bazi in Afghanistan’, *The Journal of*

Penn States University, 1–13.

Graburn, N. H. H. 2001. 'What is Tradition?', *The Journal of Museum Anthropology*, 24(2): 6–11.

Jones, S. V, 2015. Ending Bacha Bazi : Boy Sex Slavery and the Responsibility To Protect Doctrine. *The John Marshall Institutional Repository*, 63.

Littlewood, R.. 2014. 'Military rape', *Anthropology Today*, 13 (2): 7–16.

Remacle, E.. 2008. 'Approaches to Human Security : Japan , Canada , and Europe in Comparative Perspective', *The Journal of Social Science*, 66 (8): 5–34.

Singh, J., 2014. Human Security : A Theoretical Analysis. *International Journal of Political Science and Development*, 2(8): 175–179.

Disertasi

Frost, M., 2016. Bacha, The Odios Affix: The Origins And Consequences of Bacha Bazi. *Disertasi*. Bloomington: Indiana University.

Artikel

Heger, B.. 2012. *Democracy in Afghanistan, The Oslo Center*. Dapat diakses pada: <http://www.oslocenter.no/en/2012/09/democracy-in-afghanistan/> (Diakses pada: 4 Juni 2018).

NSPCC. 2013. *Child sexual exploitation: at a glance | NSPCC, National Society for the Prevention of Cruelty to Children*. Dapat diakses pada: <https://www.nspcc.org.uk/preventing-abuse/child-abuse-and-neglect/child-sexual-exploitation/> (Diakses pada: 10 September 2017).

Raza, S.. 2016. *The Most Corrupt Countries In The World [LIST], Value Walk*. Dapat diakses pada: <http://www.valuewalk.com/2016/02/the-most-corrupt->

countries-in-the-world-list/ (Diakses pada: 5 Maret 2018).

Security Council. 2011. *Statement by Chairman of Security Council Working Group on Children and Armed Conflict, Security Council*. Dapat diakses pada: <http://www.un.org/News/Press/docs/2011/sc10259.doc.htm> (Diakses pada: 27 Oktober 2017).

Universitas Ciputra. 2016. *Metode Pengumpulan Data dalam Penelitian — Universitas Ciputra Entrepreneurship Online, Universitas Ciputra Entrepreneurship Online*. Dapat diakses pada: <http://ciputraceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian> (Diakses pada: 1 Oktober 2017).

Berita

AFP. 2016. *Bacha bazi: Afghan subculture of child sex slaves | SBS News, SBS Australia*. Dapat diakses pada: <http://www.sbs.com.au/news/article/2016/12/20/bacha-bazi-afghan-subculture-child-sex-slaves> (Diakses pada: 8 September 2017).

AFP. 2017. *Bacha bazi: Afghan subculture of child sex slavery, World News - AsiaOne, Asia One*. Dapat diakses pada: <http://www.asiaone.com/world/bacha-bazi-afghan-subculture-child-sex-slavery> (Diakses pada: 8 September 2017).

BBC. 2017. *Afghanistan country profile - BBC News, BBC*. Dapat diakses pada: <http://www.bbc.com/news/world-south-asia-12011352> (Diakses pada: 10 September 2017).

Drury, F.. 2016. *Afghanistan's bacha bazi 'dancing boys' who dress like girls then abused by paedophiles | Daily Mail Online, Daily Mail*. Dapat diakses pada: <http://www.dailymail.co.uk/news/article-3384027/Women-children-boys-pleasure-secret-shame-Afghanistan-s-bacha-bazi-dancing-boys-dress-like-little-girls-make-skirts-abused-paedophiles.html> (Diakses pada: 22 Agustus 2017).

Goldstein, J.. 2015. 'U.S. Soldiers Told to Ignore Sexual Abuse of Boys by Afghan Allies - NYTimes.com', *New York Times*. Dapat diakese pada: [http://mobile.nytimes.com/2015/09/21/world/asia/us-soldiers-told-to-ignore-afghan-allies-abuse-of-boys.html?smid=tw-nytimes&smtyp=cur&_r=2&utm_source=Sailthru&utm_medium=email&utm_campaign=New Campaign&utm_term=%2AAfPak Daily Brief&referrer=.](http://mobile.nytimes.com/2015/09/21/world/asia/us-soldiers-told-to-ignore-afghan-allies-abuse-of-boys.html?smid=tw-nytimes&smtyp=cur&_r=2&utm_source=Sailthru&utm_medium=email&utm_campaign=New Campaign&utm_term=%2AAfPak Daily Brief&referrer=)

L'Agence France-Presse. 2016. *Afghan 'bacha bazi' kidnappings: search for the victims* | *Daily Mail Online, Daily Mail UK*. Dapat diakese pada: <http://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-4047174/Afghan-bacha-bazi-kidnappings-search-victims.html> (Diakses pada: 20 September 2017).

Mondloch, C.. 2013. *Bacha Bazi: An Afghan Tragedy* | *Foreign Policy, Foreign Policy*. Dapat diakese pada: <http://foreignpolicy.com/2013/10/28/bacha-bazi-an-afghan-tragedy/> (Diakses pada: 8 September 2017).

SMith, A. and Rahim, F.. 2015. *Afghanistan Vows to Stop 'Inhuman' Child Sex Abuse* - *NBC News, NBC News*. Dapat diakese pada: <https://www.nbcnews.com/news/world/afghanistan-vows-stop-inhuman-child-abuse-after-new-york-times-n432741> (Diakses pada: 15 September 2017).

TOLONews. 2013. *AIHRC Turns Toward Stemming Bacha Bazi* | *TOLONews, TOLONews*. Dapat diakese pada: <http://www.tolonews.com/afghanistan/aihrc-turns-toward-stemming-bacha-bazi> (Diakses pada: 27 Oktober 2017).

UN News. 2011. 'UN News - New UN-Afghan pact will help curb recruitment, sexual abuse of children - UN'. Dapat diakese pada: <http://www.un.org/apps/news/story.asp?NewsID=37461#.WbqcRRmlbqA>.

Laporan

AIHRC. 2014. *Causes and Consequences of Bacha Bazi in Afghanistan*. Kabul. Dapat diakeses pada: http://www.aihrc.org.af/home/research_report/3324.

Human Rights Watch. 2017. *“I won’t be a doctor, and one day you’ll be sick”:
girls’ access to education in Afghanistan*, New York.

Katzman, K.. 2011. *Afghanistan: Politics, Elections, and Government
Performance*, Congressional Research Service. Washington D.C.

SIGAR. 2017. *Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction*,
Virginia.

UNDP, 2016. *Gender Inequality Index 2016*, New York.

World Bank. 2017a. ‘AFGHANISTAN POVERTY STATUS UPDATE:
PROGRESS AT RISK Poverty’, p. 6,7,36,40. Available at:
[http://documents.worldbank.org/curated/en/667181493794491292/pdf/11474
1-WP-v1-P159553-PUBLIC.pdf](http://documents.worldbank.org/curated/en/667181493794491292/pdf/114741-WP-v1-P159553-PUBLIC.pdf).

World Bank. 2017b. *Afghanistan Poverty Status Update – Progress at Risk*.
Available at:
[http://www.worldbank.org/en/country/afghanistan/publication/afghanistan-
poverty-status-update-report-2017](http://www.worldbank.org/en/country/afghanistan/publication/afghanistan-poverty-status-update-report-2017) (Diakses pada: 1 April 2018).

World Bank. 2017c. *School enrollment, primary (% gross) | Data*. New York.
Available at:
[https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRR?end=2017&locations=A
F&start=2001](https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRR?end=2017&locations=AF&start=2001) (Diakses pada: 4 Juni 2018).

Dokumentari

Essex Police. 2016. *I Didn’t Know - Child Sexual Exploitation - YouTube*. United
Kingdom: YouTube. Available at:
<https://www.youtube.com/watch?v=KkhpKb5j3pY> (Accessed: 10 September
2017).

Quraishi, N., 2010. *Dancing Boys*, United Kingdom: Clover Films.

Radio Free Europe/ Radio Liberty. 2016. *Afghan 'Dancing Boys' Tell Of Rape, Abuse - YouTube, YouTube*. Czech Republic. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=oU6q6EaXBIM> (Accessed: 11 September 2017).

Russia Today. 2016. *'They prefer boys in Afghanistan': Dancing bachas recruited for sex (RT Documentary) - YouTube, YouTube*. Russia. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=eM-xe6wHjnw> (Accessed: 11 September 2017).

The Blast Project. 2014. *My New Friend - The Grooming and Sexual Exploitation of Boys and Young Men - YouTube, YouTube*. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=S5m40qOesDg> (Accessed: 10 September 2017).

